

VOL. 20 , NO. 1, MARET 2021

P - ISSN : 1693 - 6922

E - ISSN : 2540 - 7767



J U R N A L
LENTERA
Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

JURNAL LENTERA Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi

VOL. 20 , NO. 1, MARET 2021

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
N G L A W A K K E R T O S O N O N G A N J U K

Vol. 20 No. 1 Maret 2021

P-ISSN : 1693 - 6922

E-ISSN : 2540 - 7767



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM MIFTAHUL 'ULA (STAIM)
NGLAWAK KERTOSONO NGANJUK**



Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi adalah jurnal yang diterbitkan oleh LP2M Sekolah Tinggi Agama Islam Mitahul 'Ula (STAIM) Nganjuk. Terbit Pertama Kali tahun 2002.

Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi diterbitkan secara berkala, dua kali dalam setahun, yakni pada bulan maret dan september.

Kami mengundang para peneliti, akademisi dan pemerhati keilmuan untuk menyumbang artikel yang sesuai dengan standar ilmiah. Redaksi berhak melakukan revisi tanpa mengubah isi dan maksud tulisan. **Alamat Redaksi:** JL. KH. Abdul Fattah Nglawak Kertosono Nganjuk. Telp/Fax: (0358)552293; Email: staimlentera@gmail.com



Editorial Team

Editor-in-Chief	:	Lulud Widjayanti	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
Managing Editors	:	Aan Nasrullah	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
Editorial Board	:	Moh. Sulhan,	(UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
	:	Subandi	(IAIN Raden Intan Lampung)
	:	Hujair AH. Sanaky	(UII Yogyakarta)
	:	Muhammad Thoyib	(IAIN Ponorogo)
	:	Nur Fajar Arif	(UNISMA Malang)
	:	Ismail S. Wekke	(STAIN Sorong Papua)
Editors	:	Rony Harsoyo	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
	:	M. Mukhlisin	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
	:	Nilna Fauza	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
	:	M. Saini	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
	:	Yuli Khoirul Umah	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)
IT Support	:	Aminul Wathon	(STAI Miftahul 'Ula Nganjuk)

CONTENTS

M. Nanda Fauzan	
<i>Munculnya Persepsi Masyarakat Muslim Pedesaan Terhadap Fenomena Wabah Covid-19</i>	1-16
Ali Muhsin dan Zainal Arifin	
<i>Implementasi Media Blood Sirculation Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Sistem Peredaran Darah Manusia Bagi Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Dero Kesamben Jombang</i>	17-32
Mahfud	
<i>Dinamika Pemikiran Islam Di Indonesia</i>	33-49
Fawait Syaiful Rahman	
<i>Konsep Jodoh, Sakinah, Mawadah, dan Rahmat (Analisis Teks Ayat al-Qur'an dengan Pendekatan Tafsir Madlui)</i>	50-65
Muhammad Farhan Fauzan dan Agung Susilo Yuda Irawan	
<i>Wireless Attack : Menggunakan Tools Aircrack Pada Kali Linux Untuk Melakukan WPA Attack</i>	63-74
Muhammad Ivan, Shabila Tri Roosdiyana, dan Viqyh Allyvyantoro	
<i>Analisis Fitur New Normal Sebagai Display Shopee Dalam Membentuk Pola Konsumsi Pada Masa Covid-19</i>	75-85
Sawin M	
<i>Analisis Pembelajaran Daring Dalam Pencapaian Kompetensi Siswa Mata Pelajaran Sejarah Di SMAN 1 Kertosono Kab. Nganjuk</i>	86-100
Heni Widiani	
<i>Strategi Peningkatan Literasi Digital Dalam Pembelajaran Matematika (Studi Kasus Peserta Didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk)</i>	101-114
Wahyudi	
<i>Peran Pendidik Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Masyarakat 5.0</i>	115-129
Darius Ru'ung	
<i>Penguatan Tenaga Pendidik: Upaya Meminimalisir Problematika Pendidikan Nasional</i>	130-145
Kristin Ratnasari	
<i>Analisis Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Seni Budaya Di SMAN 1 Kertosono Nganjuk</i>	146-156

PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MENGHADAPI ERA MASYARAKAT 5.0

Oleh: Wahyudi¹
email:wahyudimaksum68@gmail.com

Abstract

Currently humans have entered the era of society 5.0 where humans become subjects (users) and technology as objects, as users, humans can manage the use of technology so that technology has a positive impact on themselves and other humans. National Education Act by the national education system No. 20 of 2003 that one of the objectives of the national education is the formation of a smart man and character. Students are required to have character in dealing with changes and developments of the times, as we are currently facing the era of society 5.0. Educators have a central role in shaping the character of students. Under the bill operationally educator role in shaping the character of learners can be understood from the role of educators in the education of learners that as peengajar, mentor, coach and facilitator.

Keywords: ***Educator, Student, Character Development, society 5.0***

A. Pendahuluan

Saat ini, kita menghadapi revolusi industri ke empat yang dikenal dengan Revolusi Industri 4.0. Ini merupakan era inovasi disruptif, di mana inovasi ini berkembang sangat pesat bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga mampu membantu terciptanya pasar baru. Inovasi ini juga mampu mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada dan lebih dahsyat lagi mampu menggantikan teknologi yang sudah ada, yang pada akhirnya menjadikan manusia berpusat pada teknologi informasi, hampir semua aktivitas manusia menggunakan bantuan teknologi.

Secara umum perkembangan teknologi dapat membawa kemajuan peradaban bagi manusia yang pada saat ini kita pada level *society 5.0* (era masyarakat 5.0), namun disisi lain teknologi juga dapat menimbulkan banyak dampak negatif, seperti dapat membuat manusia ‘malas’ beraktivitas, mengurangi semangat berpikir, dan menimbulkan ketergantungan yang berlebihan pada teknologi (mendekati kecanduan).² Oleh karena itu

¹ Tenaga Pendidik SMAN 1 Kertosono Kabupaten Nganjuk

² Sugeng Sutrisno, *Mengembangkan Pola Berpikir Matematis Siswa Di Era Society 5.0*, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA, dengan tema “Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0, di Bandar Lampung, 28 September 2019

diperlukan sikap yang benar pada penggunaan teknologi, dan sikap yang benar ini dapat diwujudkan melalui pendidikan, melalui pembentukan karakter.

Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan karakter akan berimplikasi kepada lunturnya budaya dan moral anak bangsa, seperti tindakan-tindakan radikalisme, tawuran antar pelajar dan munculnya sikap-sikap yang kurang mencerminkan anak bangsa yang pada akhirnya generasi muda akan kehilangan jati dirinya.³ Kenakalan remaja dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang, kenakalan remaja dapat saja terjadi akibat pengaruh dari era digital, meskipun era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini.

Pembentukan karakter pada peserta didik sangat penting sekali untuk peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berkualitas manusia yang memiliki budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, ketrampilan dan agama, karena dalam menghadapai era masyarakat 5.0 dibutuhkan manusia-manusia yang peka terhadap perkembangan zaman sehingga mampu menyelesaikan berbagai tantangan sosial dengan memasukkan inovasi revolusi industri 4.0 (misal IoT, data besar, kecerdasan buatan (AI), robot, dan berbagi ekonomi) ke dalam setiap industri dan kehidupan sosial.

Pembentukan karakter dapat dimulai pada usia sekolah, oleh karena itu diperlukan peran dari pendidik (guru) untuk mencetak peserta didik yang memiliki karakter. Sebagai mana Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan sambutan pada puncak peringatan hari Guru Nasional 2019 dan Hut ke-74 PGRI, "Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul".⁴ Peran sentral dari pendidik terhadap pembentukan karakter peserta didik dapat dipahami di mana guru sebagai pendidik yang bersentuhan langsung dengan peserta didik, guru memiliki banyak waktu bersama dengan peserta didik, guru juga yang menjalankan proses pendidikan di Sekolah dan salah satu elemen penentu keberhasilan pendidikan.

Masyarakat 5.0 telah menciptakan nilai baru melalui inovasi dan menghilangkan kesenjangan regional, usia, jenis kelamin, dan bahasa sehingga dapat dikatakan bahwa era society 5.0 akan membawa persaingan pada tingkat internasional seperti misalnya persaingan dalam bidang ekonomi, bisa jadi produk-produk yang didalam negeri semua

³ Mohamad Sukarno, Penguanan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0, Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY Pebruari 2020

⁴ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. <https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/>

19/12/04/mendikbud-guru-penggerakindonesia-maju-wujudkan-sdm-yangunggul/. Published 2019

116 Jurnal Lentera Vol. 20 No. 1 (Maret, 2021)

adalah buatan dari luar negeri, karena tidak ada lagi batas wilayah semua terkoneksi dengan bantuan teknologi. Tantangan pada era digital telah pula masuk ke dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri.

Peningkatan Sumber Daya Manusia dalam persaingan di kancah internasional di saat ini ada dua prioritas yakni; *pertama*, proses penggunaan, pembelajaran dan pencetakan karakter peserta. *Kedua*, pendidikan Indonesia harus mulai merdeka dalam belajar dan menjadikan guru sebagai penggerak.⁵ Dengan adanya peserta didik yang berkarakter diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dalam meminimalisir dampak negatif dari era masyarakat 5.0 dan mampu membuka peluang-peluang baru bagi peserta didik.

Oleh karena itu dalam kajian, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang mengkaji bahan pustaka, publikasi hasil penelitian serta artikel dalam jurnal yang terkait dengan konsep Revolusi Industry sejak awal sampai dengan revolusi industry 4.0, sampai munculnya gagasan masyarakat 5.0. Analisis data dilakukan melalui model Miles and Huberman. Penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana peran pendidik dalam menciptakan peserta didik yang memiliki karakter dalam menghadapi era masyarakat 5.0

B. Pembahasan

1. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Secara etimologis istilah karakter mengandung arti pembeda yang merujuk pada bentuk khas yang membedakan sesuatu dengan yang lainnya. Selain itu karakter dapat menunjukkan kualitas diri seorang dengan orang lain.⁶ Beberapa ahli telah memberikan definisi karakter, di antaranya, Foerster memberikan penjelasan karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.⁷ Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi.⁸

Karakter mempunyai domain moral yang merujuk pada hubungan interpersonal dengan orang lain, misalnya kasih sayang, empati, loyal, membantu dan peduli kepada

⁵ Suryadi, *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020 Seminar Nasional Pendidikan PPS Universitas PGRI Palembang 2020

⁶ Timpe, Internet Encyclopedia of Philosophy, di akses melalui: <http://www.iep.utm.edu/moral-ch>

⁷ Sutarjo adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karelter*,(jakarta: rajawali pers, 2014), 77

⁸ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 212

orang lain, sedangkan karakter berdomain nonmoral adalah perilaku yang merujuk pada interpersonal, seperti bertindak diluar norma dan nilai maupun aturan. Baik karakter berdomain moral maupun nonmoral tersebut mempunyai tujuan yang sama, yakni membentuk kepribadian yang peka terhadap kepentingan sosial.⁹

Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹⁰ Karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Karakter suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kultur dasar bangsa tersebut. Jepang, misalnya, memiliki kultur Bushido yang menekankan kesetiaan, kedisiplinan tinggi, dan semangat pantang menyerah. Perseruuan bangsa Eropa dengan Islam melalui Spanyol, Sisilia, dan Perang Salib pada abad ke 11M telah membentuk karakter bangsa Eropa menjadi bangsa pembelajar sehingga mampu menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan karya sarjana muslim di abad pertengahan, yang bermuara pada penguasaan mereka yang tinggi terhadap iptek hingga saat ini.¹¹

Seberapa penting sebenarnya karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, dapat dipahami dari beberapa pendapat tokoh, misalnya Rusdianto mengatakan bahwa hal yang harus dihindari oleh lembaga pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter seperti negara tanpa pemimpin begitu pula Martin Luther yang pernah berkata kecerdasan plus karakter itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya. Ada ahli lain yang berpendapat bahwa mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak saja tanpa memperhatikan kecerdasan moral merupakan ancaman marabahaya bagi masyarakat.

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa Pendidikan karakter itu harus disampaikan, sebagaimana berikut:

⁹ DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan, terj. Alwiyah Abdurrahman (Cetakan:4 Bandung: Kaifa, 1999), 97

¹⁰ Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11

¹¹ Alpiyanto, *Pengembangan Kualitas Guru Agama Menghadapi Tantangan Abad XXI*, Skripsi S1 PAI, IAIN Raden Fatah, Palembang, 1997, 87

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa (peserta didik) tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa (peserta didik) untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.¹²

Demikian pentingnya pembentukan karakter untuk peserta didik sebagai generasi penerus, Pendidikan nasional juga didesain untuk membentuk karakter peserta didik hal ini berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sidiknas) No. 20 tahun 2003 bahwa salah satu poin penting dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut menjadi sebuah harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter. Kementerian Pendidikan Nasional saat ini juga sudah berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep pendidikan tersebut didesain dalam membentuk aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olah rasa dan rasa, dan kecerdasan spiritual.¹³

Berkenaan dengan faktor pembentukan karakter peserta didik, dapat dipahami bahwa faktor internal dan eksternal lah mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik, hasil penelitian ahli menunjukkan bahwa interaksi antara aspek nature dan nurture berdampak terhadap perkembangan karakter individu. *Pertama*, Faktor internal, atau yang bersifat bawaan lahir. Faktor internal bisa dibagi menjadi 2 macam yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis, faktor Fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu sedangkan faktor Psikologis berhubungan antara lain dalam hal kejiwaan, kapasitas mental, emosi, dan intelegensi.

Kedua, Faktor Eksternal, yaitu hal-hal yang datang atau ada diluar diri peserta didik yang meliputi lingkungan (khususnya pendidikan) dan pengalaman berinteraksi siswa

¹² Lickona, 1999 dalam Syamsunardi dan Nur Syam, Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah, (Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2009), 7

¹³ Rizqy, S. N. *Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Jurnal Senasbas, 3(2), 2019. 926-936

tersebut dengan lingkungan, faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik antara lain adalah lingkungan sosial, yang terdiri dari tiga lingkungan yakni lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah. (1) Lingkungan sosial masyarakat, Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik, peserta didik yang tinggal di daerah pedesaan terntu akan memiliki karakter yang berbeda dengan peserta didik yang tinggal diperkotaan. (2) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dan (3) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru (tenaga pendidik), administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat membentuk karakter dan sikap positif peserta didik, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami kepribadian, bakat dan lingkungan sosial peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan hal yang bersifat fundamental dalam rangka membentuk karakter atau pribadi peserta didik. Hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan pendidikan karakter adalah dengan adanya pengintegrasian baik itu guru, orang tua, dan juga pihak-pihak lainnya dalam rangka menyongsong era masyarakat 5.0. Melalui model-model pembelajaran yang komprehensif juga nantinya diharapkan dapat berimplikasi dengan baik. Pada pengaplikasian pendidikan karakter, setidaknya semua pihak baik guru, keluarga, masyarakat, polisi, maupun organisasi masyarakat juga mempunyai andil dalam proses *inkulkasi* (penanaman) karakter. Pembentukan karakter atau pribadi setiap siswa tidak hanya dilaksanakan di lingkungan formal, tetapi juga diterapkan di lingkungan informal, sehingga hal tersebut dapat memotivasi dalam pembentukan karakter diri pada setiap individu- individu.

Jika melihat dari ketiga lingkungan sosial di atas, maka spending time peserta didik lebih banyak di lingkungan sosial sekolah, oleh karena Pendidikan diharapkan mampu membantu dan membina peserta didik dalam proses pembentukan karakter, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam mengurangi dampak positif dalam penggunaan teknologi pada masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat akan mendapatkan pengarahan, pencerahan, dan pelatihan mengenai cara-cara memaksimalkan dampak positif dan mengurangi dampak negatif dari teknologi. Dalam konteks pendidikan di sekolah, maka siswa akan mendapatkan dampak positif dari penggunaan teknologi agar memudahkannya belajar khususnya, dan aplikasi teknologi di luar kelas. Saat di kelas, setiap pelajaran sesuai karakteristiknya memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengarahkan siswa pada penggunaan/pemanfaatan teknologi di era *society 5.0*¹⁵

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.¹⁶ Tenaga pedidik sebagai salah satu *stakeholder* di Sekolah dan memiliki peran sentral dalam proses belajara mengajar dituntut mampu meyakinkan kepada peserta didik tentang pentingnya karakter peserta didik sebagai instrumen pendidikan karakter bangsa, yang ditransformasikan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat serta implikasi yang dihasilkan dari desain pendidikan karakter tersebut adalah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan akademik maupun spiritual, bertanggungjawab secara moral, dan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, serta berkelanjutan (*sustainable*).

2. Paradigma Era Masyarakat 5.0

Istilah *society 5.0* atau masyarakat 5.0 pertama kali dikenalkan oleh Jepang pada tahun 2016. Konsep *Society 5.0* diadopsi Pemerintah Jepang sebagai antisipasi terhadap tren global sebagai akibat dari munculnya revolusi industri 4.0. *Society 5.0* diartikan sebagai masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan atau permasalahan kehidupan/sosial dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada (era revolusi industri 4.0). Era revolusi industri 4.0 ini ditandai oleh teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti internet atau digitalisasi. Sebelumnya, era revolusi 1.0 ditandai oleh penggunaan mesin uap untuk mengantikan tenaga manusia dan hewan. Era revolusi 2.0 ditandai oleh pemanfaatan tenaga listrik pada

¹⁴ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

¹⁵ Sugeng Sutrisno, *Mengembangkan Pola Berpikir Matematis Siswa Di Era Society 5.0*, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA, dengan tema “Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0, di Bandar Lampung, 28 September 2019, 7

¹⁶ Lickona, 1999 dalam Syamsunardi dan Nur Syam, Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah, (Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2009), 11

produksi, dan era revolusi 3.0 ditandai dengan penggunaan teknologi otomasi dalam kegiatan industri. Jadi sebenarnya *society* 5.0 merupakan kelanjutan dari era revolusi sebelumnya dengan cara memanfaatkan kemajuan teknologi untuk membantu dan memudahkan manusia dalam kehidupannya.¹⁷

Society 5.0 adalah keadaan masyarakat (manusia) yang memanfaatkan teknologi yang ada pada era sebelumnya (era revolusi 1.0 hingga 4.0). Pada *society* 5.0 ini, manusia menjadi subjek (pengguna) dan teknologi sebagai objek (yang digunakan). Sebagai pengguna, manusia dapat menata pemanfaatan teknologi agar teknologi itu memiliki dampak positif bagi dirinya dan manusia lainnya. Dengan kata lain setiap terjadi revolusi industri, manusia (masyarakat) mengalami perubahan peradaban yang baru, perjalanan sejarah *society* 5.0 di mulai dari *society* 1.0 di mana *society* 1.0 didefinisikan sebagai masyarakat pemburu-pengumpul, kemudian tahap *society* 2.0 masyarakat berada pada tahap agraria, berlanjut pada *society* 3.0 masyarakat industri, dan bergerak melampaui era informasi *society* 4.0, dan saat ini memasuki *society* 5.0.

Secara lebih rinci sejarah revolusi industry yang berdampak pada perubahan pola kehidupan sosial masyarakat dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

Gambar 1 Revolusi Industri dan Perkembangan Peradaban Manusia

Revolusi Industri 4.0		Masyarakat 5.0	
Happen to Industry		Happen to Society	
1.0	Mekanisasi	1.0	Masyarakat pemburu dan pengumpul
2.0	Produksi masal	2.0	Masyarakat pertanian
3.0	Komputer, otomasi	3.0	Masyarakat industri
4.0	<i>Internet of Things/Benda-benda dalam jaringan</i>	4.0	Masyarakat informasi
		5.0	Masyarakat pintar

Sumber: LDFEBUI, 2020

¹⁷ Sugeng Sutrisno, *Mengembangkan Pola Berpikir Matematis Siswa Di Era Society 5.0*, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA, dengan tema “Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0, di Bandar Lampung, 28 September 2019, 16

Sebagaimana gambar 1.1 di atas, bahwa revolusi industry sudah terjadi empat kali. Hal tersebut, disampaikan oleh *European Parliamentary Research Service*¹⁸. Revolusi Industri pertama pada tahun 1784, dimana kegiatan ekonomi agraris berubah dengan cepat masuk pada ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai. Pada masa itu telah ditemukan mesin uap yang kemudian juga digunakan untuk proses produksi bahan secara masal. Perubahan yang begitu cepat dari ekonomi agraris ke ekonomi industry, sering disebut sebagai era revolusi industry 1.0 (mekanisasi).

Selanjutnya pada tahun 1870, perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat berkembang, ditandai dengan adanya penemuan tenaga listrik sekitar abad ke-20. Hal ini memberikan perubahan pada sistem industri yang semula hanya menggunakan mesin untuk produksi masal, kini telah diganti dengan menggunakan tenaga listrik disebut sebagai era revolusi industry 2.0 (produksi masal). Dampak terhadap sector ekonomi yang ditimbulkan antara lain percepatan ekonomi dan juga pengurangan jumlah tenaga kerja manusia.

Revolusi industri 3.0 atau juga disebut revolusi ketiga dimulai sekitar tahun 1969-1970, dipicu oleh munculnya mesin yang dapat bergerak dan berpikir secara otomatis, yaitu computer dan robot (komputer dan otomasi), manusia pada saat itu disebut sebagai masyarakat industri. Selanjutnya mulai tahun 2011, perkembangan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber* tanpa disadari dunia sudah masuk pada tahap revolusi industri 4.0. beberapa pendapat ahli tentang revolusi industri 4.0¹⁹ mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 adalah suatu bentuk transformasi yang komprehensif pada aspek produksi, teknologi digital, internet dengan industry konvensional.

Revolusi 4.0 mendapatkan respon dari berbagai belahan dunia, Para ahli di Jerman pada tahun 2011, menyatakan bahwa dunia memasuki era inovasi baru, hingga pada tahun 2015 Jerman membentuk tim khusus penerapan industri 4.0, hal senada juga dijalankan oleh Amerika Serikat, dimana Mereka menggerakan *Smart Manufacturing Leadership Coalition* (MLC), sebuah Organisasi Nirlaba yang terdiri dari produsen, pemasok, perusahaan, teknologi, Lembaga pemerintah, Universitas dan laboratorium yang memiliki tujuan untuk memajukan cara berpikir Revolusi Industri 4.0. Hal yang

¹⁸ Davis R, 2015 dalam Suryadi, *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020 Seminar Nasional Pendidikan PPS Universitas PGRI Palembang 2020

¹⁹ Merkel A. *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. https://www.bundesregierung.de/Content/ EN/Reden/ 2014/2014-02-19-oecdmerkel-paris_en.html. Published 2014

berbeda, di rencanakan oleh Jepang, pada tahun 2019 Jepang menggagas sebuah peradaban baru yang disebut *society 5.0*.

Bila diperhatikan revolusi industri yang selalu berkembang selalu direpon oleh negara-negara dunia dengan berbagai macam strategi, Indonesia yang mengagar Pendidikan nasional berbasis karakter melalui Pendidikan karakter peserta didik di Lembaga Pendidikan yang temaktud dalam UU Sisdiknas 2003, bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman²⁰, dengan harapan peserta didik yang memiliki karakter akan mampu menghadapi perubahan zaman, dapat bersaing dikancalah internasional menuju Indonesia emas 2045.

3. Pendidik dan Pembinaan Karakter Peserta Didik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²¹ Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan kepada publik tentang tiga hal, bahwa (1) pendidik haruslah profesional melaksanakan tugasnya, (2) tugas pendidik pada satuan pendidik dasar dan menengah adalah: mengajar, mendidik, membimbing, melatih, dan menilai peserta didik, (3) tugas pada satuan pendidikan tinggi, selain kelima hal di atas, ditambah lagi dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat, (4) pendidik yang bertugas pada satuan pendidikan dasar dan menengah dinamai guru, sedangkan yang di satuan pendidikan tinggi dinamai dosen.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, matra afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mitra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.²² Oleh karena itu Sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga

²⁰UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses melalui <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>

²¹UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

²²Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2007), 3.

mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.

Perlu dipahami bersama adalah bahwa mendidik peserta didik bukanlah tugas perseorangan di sekolah, namun melibatkan beberapa pihak antar sesama guru. Kerjasama sesama pendidik di sekolah merupakan suatu keharusan bagi tercapainya tujuan pendidikan secara utuh. Saling mengisi dan berbagi maupun menangani persoalan peserta didik akan terasa ringan bilamana dilakukan secara bersama dan menjadi tanggung jawab bersama semua guru di sekolah. Kerjasama antar sesama pendidik, tidak hanya sebatas membantu mengatasi berbagai persoalan dalam pengembangan peserta didik, melainkan juga saling berbagi pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain sebagainya yang berhubungan dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Menurut Supriyanto seorang guru juga dituntut kerjasamanya dalam menumbuhkan sikap ilmiah; membiasakan siswa dalam menggunakan metode ilmiah; dan peka terhadap perkembangan zaman.²³

Karakter bukan sesuatu yang tabu untuk diubah atau dibentuk. Pendidikan dan lembaga di mana guru dan dosen bekerja mampu melakukannya, melalui pendidikan, karakter anak dapat dibentuk sehingga menjadi suatu kepribadian apakah melalui budi pekerti atau bentuk apa yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku anak berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Williams mengatakan bahwa karakter ibarat otot. Otot bisa lembek bila tidak dilatih dan sebaliknya akan kekar dan kelihatan berisi bila dilatih atau sering difungsikan. Seperti para olahragawan atau binaraga ototnya kekar karena dilatih dan akhirnya menjadi kebiasaan.²⁴ Dari keterangan tersebut pada prinsipnya karakter peserta didik dapat dilatih dan dibentuk, termasuk dari pendidik.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan UU tersebut maka secara operasional peran pendidik dalam pembentukan

²³ Alpiyanto, Pengembangan Kualitas Guru Agama Menghadapi Tantangan Abad XXI, Skripsi S1 PAI, IAIN Raden Fatah, Palembang, 1997.

²⁴ Abd. Majid, Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik, Seminar dan Lokakarya Majelis/ Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia (Yogyakarta: UGM, 2010) diakses melalui: [https://www.academia.edu/6739675/PERANAN_PENDIDIK_DALAM_UPAYA_MEMBENTUK_KARAKTER_PESERTA_DIDIK](https://www.academia.edu/6739675/PERANAN_PENDIDIK_DALAM_UPAYA_MEMBENTUK_KARAKTER_PESERTA_DIDIK_PERANAN_PENDIDIK_DALAM_UPAYA_MEMBENTUK_KARAKTER_PESERTA_DIDIK)

karakter peserta didik dapat dipahami dari peran pendidik dalam pendidikan peserta didik yakni sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan fasilitator.

- a. Pendidik sebagai Pengajar. Pendidik sebagai pengajar harus melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif melalui proses belajar. Maka, pembelajaran dengan berbagai disiplin ilmu sehingga terintegrasi dan menjadi arus utama pembentukan karakter.

Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Agar pembelajaran di kelas dapat membantu membentuk karakter peserta didik, maka mata pelajaran baiknya disusun berdasarkan kurikulum yang mengarahkan dan memenuhi beberapa aspek diantaranya:

- a) Peningkatan iman dan takwa,
 - b) Peningkatan akhlak mulia,
 - c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik,
 - d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan,
 - e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional,
 - f) Tuntutan dunia kerja,
 - g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni,
 - h) Agama,
 - i) Dinamika perkembangan global, dan
 - j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- b. Pendidik sebagai Pelatih. Pendidik harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.

Ketika berperan sebagai pelatih maka perlu merangsang setiap peserta didik untuk memaksimalkan potensi otak kanan dan kiri. Pelatihan pada hakikatnya dapat mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan

hidup pada diri peserta didik, dengan pelatihan dari pendidik baik bersifat akademik maupun ketrampilan, selama menjadi pesertad didik disatuan pendidikan tertentu, maka dapat membentuk karakter peserta didik.

- c. Pendidik sebagai Pembimbing, peranan pendidik yang tak kalah pentingnya dari semua peranan yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan. Karena kehadiran pendidik di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Ketika membimbing maka seorang pendidik harus mampu menempatkan diri, dalam filosofi rang-orang Jawa, sebagai orang yang dapat digugu dan ditiru, dandi sinilah lentak pentingnya keteladanan.

Dalam pundak pendidik, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas yang pada akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik.

- d. Pendidik sebagai Fasilitator. Pendidik merupakan fasilitator yang berkuasa penuh dalam menentukan pengaplikasian pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik. Pendidik perlu mempunyai kemampuan dalam mengintegrasikan nilai kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (psikologis). Kemampuan lain yang juga harus dimiliki oleh seorang guru adalah kualitas kompetensi kepribadian yang tinggi dan berwawasanluas, sehingga nantinya dapat memahami dan membentuk karakter para peserta didik.

Peran-peran tersebut hendaknya dilakukan secara simultan, berkesinambungan, dan terintegrasi antara satu dengan yang lainnya serta diupayakan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Pendidik, peserta didik dan institusi Pendidikan merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Institusi Pendidikan harus dapat dijalankan sebagaimana “laboratorium” pembentukan karakter peserta didik, pengembangan kecerdasan akal peserta didik dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, indikator pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah dalam suplemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. *Education Personal Improvement*; yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh terhadap aturan yang di internalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, tidak mudah goyah dengan pengaruh lingkungan sosial yang dianggap tidak sesuai aturan yang di internalisasi tersebut, sebagaimana penjelasan dan kaidah keimanan. Ciri kepribadian tersebut sebagai integritas muslim yang tinggi terhadap nilai yang di junjung dan tidak melakukan tindakan amoral.

- b. *Education Social Skill*; yaitu mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga mampu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan sosialnya yang harmonis. Setiap nilai universal akan mengarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.
- c. *Education Comprehensive Problem Solving*; yaitu sejauhmana individu dapat mengatasi konflik dilematis antara pengaruh lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan dengan integritas pribadinya terhadap nilai tersebut. Dalam arti, individu mempunyai pemahaman terhadap tindakan orang lain yang menyimpang tetapi individu tersebut tetap mendasarkan keputusan dan tindakannya kepada nilai atau aturan yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

C. Penutup

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan nasional berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sidiknas) No. 20 tahun 2003 bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pembentukan insan yang cerdas serta berkarakter. Peserta didik dituntut untuk memiliki karakter dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman, sebagaimana saat ini kita sedang menghadapi era *society 5.0*. Pendidik memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Berdasarkan UU tersebut secara operasional peran pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dipahami dari peran pendidik dalam pendidikan peserta didik yakni sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan fasilitator. *Pertama*, Pendidik sebagai pengajar, Pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. *Kedua*, Pendidik sebagai Pelatih. Pendidik dapat berperan sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. *Ketiga*, Pendidik sebagai pembimbing, kehadiran pendidik di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Ketika membimbing maka seorang pendidik harus mampu menempatkan diri, dalam filosofi rang-orang Jawa, sebagai orang yang dapat digugu dan ditiru, dandi sinilah lentak pentingnya keteladanan. *Keempat*, Pendidik sebagai Fasilitator, dan Suri Taudalan, Pendidik merupakan fasilitator yang berkuasa penuh dalam menentukan pengaplikasian pendidikan karakter untuk membentuk pribadi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Karelkter*. Jakarta: rajawali pers, 2014
- Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman, Cetakan:4. Bandung: Kaifa, 1999.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Guru Penggerak Indonesia Maju, wujudkan Sumber Daya Manusia yang Unggul*. Diakses melalui: <https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/> https://p4tkbmti.kemdikbud.go.id/main/2019/12/04/mendikbud-guru-penggerakindonesia-maju-wujudkan-sdm-yangunggul/. Published 2019
- Merkel A. *Speech by Federal Chancellor Angela Merkel to the OECD Conference*. https://www.bundesregierung.de/Content/EN/Reden/2014/2014-02-19-oecdmerkel-paris_en.html. Published 2014
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010
- Majid, Abd. *Peranan Pendidik Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik*. Seminar dan Lokakarya Majelis/ Dewan Guru Besar Tujuh PT BHMN se-Indonesia. Yogyakarta: UGM, 2010. diakses melalui: https://www.academia.edu/6739675/PERANAN_PENDIDIK_DALAM_UPAYA_MBMENBENTUK_KARAKTER_PESERTA_DIDIK_PERANAN_PENDIDIK_DALAM_UPAYA_MEMBENTUK_KARAKTER_PESERTA_DIDIK
- Rizqy, S. N. *Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Jurnal Senasbas, 3(2), 2019. 926-936
- Sutrisno, Sugeng. *Mengembangkan Pola Berpikir Matematis Siswa Di Era Society 5.0*, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNILA, dengan tema “Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0, di Bandar Lampung, 28 September 2019
- Sukarno, Mohamad. *Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Era Masyarakat 5.0*, Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY Pebruari 2020
- Suryadi, *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Masyarakat 5.0 (Sebuah Telaah Perspektif Manajemen Pendidikan)*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020 Seminar Nasional Pendidikan PPS Universitas PGRI Palembang 2020
- Syamsunardi dan Nur Syam. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Takalar: Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia, 2009
- Timpe, Internet Encyclopedia of Philosophy, di akses melalui: <http://www.iep.utm.edu/moral-ch>
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2007
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, diakses melalui <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diakses melalui: <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>